UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN VISUAL SPASIAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

QORISA RINGGA RYDHANTI

NIM 211117008

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Rydhanti, Qorisa Ringga. 2021. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata kunci : Upaya Guru, Kecerdasan Visual Spasial, Anak Usia Dini

Kecerdasan visual spasial adalah salah satu aspek dari kognitif yang digunakan untuk memvisualisasikan gambar didalam pikiran seseorang. Anak dengan kecerdasan visual spasial akan kepekaan terhadap simbol, bentuk, warna, garis, dan pola. Guru juga menjadi faktor terpenting dalam tercapainya pendidikan dengan optimal. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menemukan permasalahan anak yang kecerdasan visual spasial masih kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Profil kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, 2) Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, 3) Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) profil kecerdasan visual spasial anak usia dini pada kelas B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan anak mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan anak mampu mewarnai 2) Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, melalui kegiatan mencoret-coret: guru memberikan kebebasan anak untuk berkreasi, melalui kegiatan menggambar: guru memberikan contoh sebuah gambar, melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat: guru meminta anak menggambar apa yang sudah dilihat, melalui kegiatan menyanyi mengenal membayangkan: guru memutarkan lagu atau mengajak anak menyanyi bersama. 3) Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, melalui kegiatan mencoret-coret: guru menyiapkan media seperti sketsa gambar dan krayon atau pensil warna, melalui kegiatan mewarnai: memfasilitasi anak dengan mendatangkan guru khusus mewarnai, melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat: guru meminta anak untuk mengilustrasikan dalam kegiatan mewarnai, melalui kegiatan menyanyi mengenal membayangkan: guru memutarkan video gambar dan guru menggunakan alat peraga.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	Qorisa Ringga R
NIM	:	211117008
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	:	**Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo**

Telah diperiksa dan di setujui untuk alam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal, 22 April 2021

Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag.

NIP. 197409092001122001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Dr. Nuri Rohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Qorisa Ringga Rydhanti
NIM	: 211117008
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari	: Selasa
Tanggal	: 11 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari	: Jumat
Tanggal	: 21 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[illegible] Munir, Lc. M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. Ahmadi, M.Ag.	( )
Penguji I	: Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.	( )
Penguji II	: Dr. Evi Muafiah, M.Ag.	( )

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN
PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qorisa Ringga Rydhanti
NIM : 211117008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi darikeseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021

Qorisa Ringga Rydhanti

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Qorisa Ringga Rydhanti
NIM	:	211117008
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau terdapat atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang membuat pernyataan

Qorisa Ringga Rydhanti

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam dua atau tiga dimensi dan memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini.[1] Kecerdasan ini erat kaitannya dengan kemampuan memvisualisasikan gambar dalam pikiran seseorang atau juga berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban.[2]

Menurut Gardner kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk membayangkan dan menghadirkan bentuk maupun tata ruang. Kecerdasan yang mencakup berpikir melalui gambar, serta mampu menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam bentuk dan wujud.[3]

Menurut Sonawat dan Gogri kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan yang melibatkan potensi dalam mengenali suatu objek visual,

PONOROGO

[1]Laily Rosidah, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 8 Edisi 2, (November , 2014), 281-282.

[2]Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* di TK/RA Ponorogo," *ThufulA*, Vol.4 No. 1, (Juli-Desember, 2016), 73.

[3] Fadhilah Latief, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain Mind Mapping," *PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2017, 20.

melatih kepekaan terhadap hubungan antara garis, warna, bentuk dan pola ruang. Kemampuan seseoramg dalam mempersepsi secara visual suatu objek atau simbol (gambar, huruf, dan angka) yang diamati melalui panca indera khususnya indra mata kemudian mampu diinterpretasikan dalam bentuk konkrit yang tepat melalui media visual seperti bentuk lukisan, sketsa, kolase, permainan peta, *puzzle* dan sebagainya.[4]

Menurut Amstrong kecerdasan visual spasial merupakan kepekaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap warna, garis-garis, dan bentuk-bentuk. Stimulasi cara belajar anak yang mampu meningkatkan kecerdasan visual spasialnya dapat dilakukan melalui teknik membangun, mewarnai, mengkombinasikan warna-warna, bermain imajinasi, memetakan pikiran, mencermati bentuk, menggambar dan menyusun. Kemampuan seseorang dalam membayangkan suatu objek, melahirkan ide secara visual (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat oleh indera mata).[5]

Materi program dalam kurikulum antara lain: video, gambar, menggunakan model atau diagram. Kecerdasan visual spasial merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni lukis atau arsitektur. Kecerdasan visual spasial harus dirangsang dengan baik, jika tidak maka kecerdasan visual spasial tidak akan berkembang dengan optimal. Kecerdasan visual spasial dapat dirangsang dengan melalui berbagai program seperti melukis, menggambar menggunakan program paint,

[4] *Ibid.,* 20.
[5] *Ibid.,* 20-21.

membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap dan menyusun potongan kertas menjadi bentuk gambar.[6]

Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di berikan kepada anak yang baru lahir sampai dengan berumur enam tahun. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di sesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

[6] Lina Amelia dan Nasrida, "Peningkatan Kemampuan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Program Paint di Kelompok B TK-YKA Banda Aceh," *Jurnal Buah Hati*, Vol.5 No.1, (Maret, 2018), 27.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.[7]

Guru juga menjadi faktor terpenting dalam tercapainya pendidikan dengan optimal. Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa komptensi kepribadian adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik.[8] Tugas guru ialah mendidik, mengajar, dan melatih anak didik. Selain itu guru harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak didik.

Guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo selalu melakukan pendekatan karyawisata seperti kunjungan tempat wisata, tempat sekitar sekolah untuk mengenalkan objek-objek yang ada di tempat tersebut. Menyediakan perpustakaan yang berisi buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar). Menyediakan alat permainan edukatif berupa balok penuh warna sehingga anak mengetahui berbagai jenis warna. Dengan guru melakukan pendekatan karyawisata, menyediakan perpustakaan buku

PONOROGO

[7] Lina Amelia dan Nasrida, *Peningkatan Kemampuan Kecerdasan Visual Spasial*, 25-26.

[8] Istina Rakhmawati, "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal ThufulA*, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni, 2015), 48.

berilustrasi, dan balok penuh warna, menjadikan kecerdasan visual spasial anak tertanam dengan baik sejak usia dini.[9]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo ibu Hanik Mas'adah, S.Pd. dan guru kelas ibu Hestri Wahyu N, S.Pd, peneliti menemukan permasalahan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu anak yang kecerdasan visual spasial masih kurang. Seperti saat guru memberikan kegiatan pembelajaran berupa membaca maupun menulis anak sangat mampu dan senang melakukannya, tetapi saat guru memberikan kegiatan berupa menggambar, adanya kepekaan terhadap warna**,** melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai anak tersebut tidak menyukai bahkan tidak berminat sehingga anak tidak melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat identifikasikan masih terdapat anak yang kecerdasan visual spasial masih kurang maksimal.[10]

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul: **"Upaya Guru dalam**

[9] Hasil Observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tanggal 21 November 2020.
[10] Hasil Wawancara di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tanggal 21 November 2020.

Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan pada profil kecerdasan visual spasial anak usia dini, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini dan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau secara teoretis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoretis

   Penelitian ini secara teoritik dapat mengetahui upaya guru dalam membimbing kecerdasan visual spasial anak usia dini. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu kecerdasan visual spasial anak usia dini. khususnya tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

2. Secara praktis

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Sebagai bahan kajian untuk memimpin lebih baik dalam membawa lembaga menjadi sekolah yang berhasil dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan visual spasial yang baik.

   b. Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar, serta membimbing siswa yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori. Bab ini berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu pengertian guru, pengertian kecerdasan visual spasial, dan pengertian anak usia dini.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber sata, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi Data. Pada bab ini akan membahwa tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi TK Muslimat NU 001 Ponorogo, tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo, struktur organisasi, keadaan murid dan guru, serta sarana dan prasarana. Deskripsi data khsusus berisi tentang semua catatan lapangan mengenai kecerdasan visual spasial anak usia dini yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB V Analisis Data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial aak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

BAB V1 Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tentang tujuan penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi karya Rusdiana Prasusilantari dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019 dengan judul *"Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Menggunakan Teknik Kolase pada Kelompok B di TK Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019"* dengan kesimpulan sebagai berikut:

Permasalahan dari penelitiannya apakah dengan menggunakan metode kolase dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok B di TK Islam Tuntang Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua Siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitiannya adalah: Menggunakan teknik kolase dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak kelompok B di TK Islam Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2018. Pada Pra Siklus

pencapaian perkembangan anak hanya 30%. Presentase keberhasilan Siklus I terdapat 6 anak belum muncul (BM) perkembangannya, dan 7 anak mulai muncul (MM) perkembangan dan 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan pencapaian kelas 46%. Pada siklus II diperoleh data 16 anak dengan pencapaian kelas 92% sudah mencapai indikator pengembangan yaitu berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil data tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial anak mengalami pengembangan melalui teknik kolase pada anak kelompok B di TK Islam Tuntang Kabupaten Semarang dari Siklus I ke Siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 85% dari jumlah seluruh anaj yang mencapai rata-rata 92% sehingga penelitian pengembangan kecerdasan visual spasial anak menggunakan teknik kolase di TK Islam Tuntang Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dinyatakan berhasil.[11]

Persamaan antara penelitian Rusdiana Prasusilantari dengan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan visual spasial. Sedangkan perbedaannya, penelitian Rusdiana Prasusilantari menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pengembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini menggunakan teknik kolase, sedangkan penelitian ini tentang upaya guru dalam

PONOROGO

[11]Rusdiana Prasusilantari, *"Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Menggunakan Teknik Kolase pada Kelompok B di TK Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019"*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini serta menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Kedua, Skripsi karya Inayah Rekyan Shinta Ramadani dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018 dengan judul *"Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Permainan Maze Pada Anak Kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018"* dengan kesimpulan sebagai berikut :

Permasalahan dari penelitiannya kcerdasan visual spasial anak masih rendah. Penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua Siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitiannya adalah permainan maze dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak, meningkatnya nilai kecerdasan visual spasial pada setiap siklus, yaitu tindakan pra siklus nilai rata-rata 50,3%, pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,1%, dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 83,9%, hasil tersebut sudah memebuhi kriteria rata-rata keberhasilan kecerdasan visual spasial yang telah ditentukan sebesar 80%.[12]

Persamaan antara penelitian Inayah Rekyan Shinta Ramadani dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan visual spasial. Sedangkan perbedaannya, penelitian Inayah Rekyan Shinta Ramadani menggunakan jenis penelitian Penelitian

[12] Inayah Rekyan Shinta Ramadani, *"Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Permainan Maze Pada Anak Kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018"*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

Tindakan Kelas (PTK) tentang upaya meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui permainan maze, sedangkan penelitian ini tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini serta menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Ketiga, Skripsi karya Sitra Apriani dari Universitas Bengkulu tahun 2013 dengan judul *"Mengembangkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Finger Painting Kelompok B di TKIT Lukmanul Hakim Surabaya Bengkulu"* dengan kesimpulan sebagai berikut:

Permasalahan dari penelitiannya apakah visual spasial dapat mengembangkan melalui *finger painting*. Penelitiannya merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua Siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil penelitiannya adalah: Dengan kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan kemampuan visual spasial dibuktikan dengan hasil kemampuan membentuk, mencurahkan suatu objek dan mengenal bermacam-macam warna pada siklus I mencapai 60% kemudian siklus II menjadi 90% dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada guru PAUD, bahwa terbukti dengan kegiatan *finger painting* dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan visual spasial.[13]

Persamaan anatara penelitian Sitra Apriani dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan visual spasial. Sedangkan perbedaannya, penelitian Sitra Apriani menggunakan jenis

[13] Sitra Apriani, "*Mengembangkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Finger Painting Kelompok B di TKIT Lukmanul Hakim Surabaya Bengkulu"*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013).

penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengembangkan kecerdasan visual spasial melalui *finger painting*, sedangkan penelitian ini tentang upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini serta menggunakan jenis penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.[14]

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Orang yang disebut guru

[14]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[15]

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[16]

b. Tugas Guru

Guru adalah figure seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak. Guru mempunyai kekuasaan yang dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas

[15]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional:Pedoman Kinerja, Kualifikasi,& Kompetensi Guru* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

[16] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 31.

mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu yang tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak diidk diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah. Di bidang

kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.[17]

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Kompetensi guru yaitu kebulatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Arti kompentesi: pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[18]

c. Kompetensi Guru

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 4 bagian ke satu pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa komptensi guru meliputi kompetensi pedagogik,

[17] *Ibid.*, 36-37.

[18] Mukhtar Latif, Zukhairina, et.al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 14-15.

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik.
3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua/ wali peserta didik, masyarakat sekitar. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampaun tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan harmonis sehingga hubungan salingan menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat sejalan sinergis.
4) Kompetensi professional yaitu kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran

dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Guru pun harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kurikulum serta landasan pendidikan.[19]

2. Kecerdasan Visual Spasial

a. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual spasial ialah salah satu aspek dari kognitif yang digunakan untuk memvisualisasikan gambar didalam pikiran seseorang. Anak dengan kecerdasan visual spasial akan kepekaan terhadap bentuk, simbol, garis, warna, keseimbangan, pola dan hubungan antar unsure tersebut. Kecerdasan ini digunakan anak untuk berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan masalah atau menemukan jawaban.[20]

Menurut Gardner kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan untuk membayangkan dan menghadirkan bentuk maupun tata ruang. Kecerdasan yang mencakup berpikir melalui gambar, serta mampu menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam bentuk dan wujud.[21]

Teori yang dikemukakan Prasetyo dan Andriani kecerdasan visual spasial adalah kapasitas untuk mengenali dan

[19] Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan* (Malang : Literasi Nusantara, 2019), 11-15.
[20] Fadhilah Latief, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial*, 17.
[21] *Ibid.*, 20.

melakukan penggambaran atas pola atau objek yang di terima otak.[22]

Kecerdasan visual spasial atau kecerdasan pandang-ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsikan dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi dunia visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk. Kecerdasaan visual spasial anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara meliputi bermain, menggambar, mewarnai, melukis, karyawisata, imajinasi, bercerita, proyek, dekorasi dan permainan. Cara yang dimaksud adalah pengenalan informasi visual, pengenalan dan pemadu warna, mengembangkan kemampuan menggambar, apersepsi gambar foto-film, kemampuan konstruksi, penajaman kemampuan visual, dan pengembangan imajinasi.[23]

Intelegensi visual ruang adalah sekumpulan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan pemilihan, pemahaman, proyeksi visual, imajinasi mental, pemahaman ruang, manipulasi imajinasi serta penggandaan imajinasi nyata maupun imajinasi dalam diri/abstrak. Sebagai contoh Leonardo Da Vinci adalah seorang yang memiliki intelegensi visual ruang nyata, yang terlihat dari pekerjaannya yang luar biasa di bidang seni. Adapun sosok Newton, yang mampu

[22] *Ibid.*, 21-22.

[23] Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 4.3.

memvisualisasikan alam semesta seperti suatu mesin yang baginya saling berhubungan merupakan contoh seseorang yang memiliki intelegensi visual yang abstrak. Mesikpun visualisasi merupakan pusat dari intelegensi ruang, hal ini tidak berhubungan langsung dengan indra penglihatan, sehingga kecerdasaan ini dapat berkembang baik pada penderita tunanetra.[24].

b. Indikator Kecerdasan Visual Spasial

Indikator kecerdasan visual spasial anak usia dini (2-6 tahun) menurut Gardner dalam bukunya Musfiroh sebagai berikut :

1) Anak menonjol dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detil unsure daripada anak-anak sebayanya.
2) Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan lebih baik daripada anak-anak sebayanya.
3) Anak suka menjelajah lokasi di sekitarnya, serta cepat menghafal letak benda-benda.
4) Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan benda, seperti mobil, rumah, pesawat, atau apapun yang diinginkan anak. Begitu melihat bangun

[24] Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 232.

geometri (dua maupun tiga dimensi), anak tertarik segera membuuat konstruksi.

5) Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi atau buku-buku penuh gambar.
6) Anak suka mewarnai berbagai gambar yang ada di buku, menebalkan garisnya, dan menirunya.
7) Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsure (usia Taman Kanak-kanak), membuat benda dari *playdough*, malam (lilin), atau sejenisnya (usia Kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak.
8) Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram, serta menanyakan nama dan maksud bentuk-bentuk informasi tersebut sementara anak sebayanya kurang antusias.
9) Anak menikamti foto-foto di album dan cepat mengenali orang-orang atau benda-benda di foto (usia 2-6 tahun), tertarik dengan kamera dan ingin menggunakannya, serta dapat mengarahkan kamera pada objek yang dikehendaki (usia Kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak).
10) Anak banyak bercerita tentang mimpinya dan dapat menunjukkan detil mimpi daripada teman sebayanya.
11) Anak tertarik pada profesi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan visual spasial secara optimal seperti pelukis

(anak-anak menyebutnya sebagai tukang gambar), fotografer (tukang foto), arsitek (anak menyebutnya tukang gambar rumah), perancang busana (anak menyebutnya tukang baju), pilot, penjelajah ruang angkasa atau karier lain yang berorientasi visual spasial (usia Kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak).

12) Anak dapat merasakan pola-pola sederhana dan mampu menilai pola mana yang lebih bagus dari pola lainnya.[25]

c. Ciri-ciri Kecerdasan Visual Spasial

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan visual spasial adalah sebagai berikut:

1) Anak suka mencoret-coret di atas kertas atau buku
2) Anak lebih mudah memahami gambar daripada kata-kata
3) Anak cepat dan mudah mengenali objek yang baru saja ia lihat
4) Anak mahir membuat sketsa, meniru gambar atau melukis
5) Anak cukup baik menyampaikan pikiran dengan memberikan gambaran visual yang jelas
6) Anak mengenali di mana (arah dan letak) tepat tinggalnya dengan baik
7) Anak senang melihat gambar, foto, film dan hal-hal visual lainnya

[25] Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* , 4.7.

8) Anak senang berimajinasi
9) Anak cukup baik dalam membuat bentuk tiga dimensi yang menarik
10) Anak biasanya memiliki keahlian seni seperti membuat bentuk-bentuk atau konstruksi semisal patung, pahatan dan ukiran serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kerajinan tangan.[26]

d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial

Beberapa kegiatan yang bisa mengembangkan optimalisasi kecerdasan visual spasial adalah sebagai berikut:

1) Mencoret-coret

Untuk mampu menggambar, atau memulainya dengan tahapan mencoret-coret terlebih dahulu. Kegiatan ini merupakan sarana ekspresi anak. Selain itu, kegiatan ini menuntut koordinasi tangan-mata. Coretan yang merupakan tahapan dari menggambar merupakan sarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.

2) Menggambar dan mewarnai

Pada anak-anak, kegiatan menggambar dan melukis tampaknya yang paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan biaya yang variatif. Sediakan anak-anak dengan

[26]T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta : Asmara Book, 2005), 21-23.

mewarnai atau gambar, seperti pensil, kertas gambar, krayon, dan sebagainya. Biarkan anak menggambar atau mewarnai apa saja yang mereka sukai. Kegiatan ini bisa melatih dan merangsang kreativitas anak juga imajinasinya. Selain itu, meggambar dan mewarnai juga merupakan ajang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya.

3) Mengunjungi berbagai tempat

Anak dapat memperkaya pengalaman visualnya dengan mengajaknya ke museum, kebun binatang, tamasya, ke pasar, ke toko buku, dan sebagainya. Setelah anak kembali ke tempat tersebut, ajaklah anak untuk mengilustrasikan keadaan tempat-tempat tersebut. Ini akan melatih kemampuan visual anak.

4) Menyanyi, mengenal, dan membayangkan suatu konsep

Dibalik kegembiraan anak saat melakukan kegiatan ini, seni juga dapat membuat anak menjadi cerdas. Melalui menyanyi, misalnya anak mengenal berbagai bentuk konsep. Lagu mengenai pemandangan misalnya, akan membuat konsep melalui bukit, sungai, sawah, langit, dan gunung. Bagaiman ia harus membayangkan objek-objek alam yang akan dinyanyikan, dan bagaiaman hubungan objek tersebut, semuanya akan mengasah kemampuan visual-spasial anak.

5) Membuat prakarya

Tidak hanya menggambar, kegiatan membuat prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak. Kerajinan tangan yang paling mungkin dilakukan anak adalah menggunakan kertas. Aktivitas ini menurut kemampuan anak untuk memanipulasi bahan. Kreativitas dan imajinasi anak terasah, selain itu dapat membangun kepercayaan diri anak.

6) Permainan konstruktif dan kreatif

Sejumlah permainan seperti membangun konstruksi, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Anak dapat menggunakan alat permaian seperti balok-balok, *puzzle*, permainan rumah-rumahan, peta, gambar, dan sebagainya.

7) Mengatur dan merancang

Kejelian anak untuk mengatur dan merancang juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang di rumah. Kegiatan seperti ini juga baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu.[27]

PONOROGO

[27]Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak* (Jakarta : Esda Mahkota, 2006), 46-48.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian anak usia dini

Definisi anak usia dini *National Association for the Education Young Children* (NAEYC). Menyatakan bahwa anak usia dini atau *"earlynchildhood"* merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun.[28]

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pad aspek jasmani maupun rohaninya

[28]Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 1.

yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.[29]

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak usia di atas usia dini. Karakteristik anak usia dini antara lain:

1) Anak bersifat egosentris

Anak usia dini pada umunya masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi pada diri anak. Sehingga anak tertarik untuk terus melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk mencari dan menemukan jawaban atas keingintahuannya.

3) Anak bersifat unik

[29]Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

Anak memiliki keunikan sendiri seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dan kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan bervariasi bagi anak. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umunya sekitar 10 menit.[30]

PONOROGO

[30] Tri Utami, "Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik di PAUD Terpadu An-Nuur", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2, November 2017, 92-93.

c. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yaitu berarti bertambahnya atau berubahnya suatu ukuran pada bentuk-bentuk tertentu. Secara isilah pertumbuhan dapat diartikan dengan proses perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan fisik pada diri manusia. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain :

1) Faktor herditas

Faktor herditas ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengidentifikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut :

a) Bakat

Bakat tersersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Bakat tersebut pada dasarnya diwarisi

oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibu bahkan nenek moyangnnya.

b) Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua ataupun nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik mapun psikis.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh berikut: keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

3) Faktor umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini: jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, dan ras.[31]

PONOROGO

[31] Novan Andy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 100-109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami *(natural setting)* sebagai sumber data langsung, deskriptif. Proses lebih dipentingkan dari hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.[32]

2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu kajian dengan memberikan batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu, dengan memusatkan pada suatu kasus secara intensif dan rinci.[33] Adapun subjek penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan

[32]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

[33]Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), 72.

keseluruhan skenarionya.[34] Untuk itu penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, dan partisipasi penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lainya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. TK merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam tingkatan pra sekolah. Berlokasi di Jalan Tangkuban Perahu, Krajan, Nologaten Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Lokasi penelitian ini memiliki keunggalan dan kelebihan antara lain :

1. Fasilitas yang sangat memadahi sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar.
2. Alat permainan edukatif luar dan alat permainan edukatif dalam yang lengkap.
3. Melakukan pembiasan menghafal surat-surat pendek, doa-doa dan hadits setap hari sebelum pembelajaran dimulai.
4. Terdapat banyak ekstrakurikuler diantaranya drumb band, menari, menyanyi, dan lain-lain.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 163.

sumber tambahan.[35] Sumber data yang nantinya akan digunakan antara lain :

1. Sumber data manusia : Kepala sekolah, guru kelas, dan siswa
2. Sumber dokumentasi : profil lembaga dan foto-foto kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai *(interviewee)* sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[36] Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.[37]

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi melalui wawancara secara lanhsung bertatap muka dan media sosial. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis. Selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan alat bantu lain yang dapat memperlancar

PONOROGO

[35]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 169.

[36]*Ibid*., 127.

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*), (Bandung: Alfabeta, 2015), 194.

wawancara.[38] Sehingga peneliti melakukan wawancara secara lebih mendalam tentang permasalahan yang dikaji dan kegiatan wawancara menjadi lebih tertata. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mengetahui profil kemandirian anak usia dini, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar dan mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, dan menyentuh.[39]

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui profil kemandirian anak usia dini, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar dan mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

[38] *Ibid.*, 198.
[39] Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 134.

monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang terbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[40]

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu mengetahui gambaran umum di TK, letak geografis, profil lembaga TK, visi, misi, data guru dan peserta didik, sarana prasarana, serta struktur organisasi juga foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan visual spasial di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

PONOROGO

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 134.

analisis data yaitu *data reduction, data display,* dan *conclution arawing verification*.[41] Yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data *(data reduction)*

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[42]

   Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.[43]

2. Penyajian data *(data display)*

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendsiplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan

[41] *Ibid.*, 337.
[42] *Ibid.*, 338.
[43] *Ibid.*, 339.

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasrakan apa yang telah dipahami tersebut.[44]

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[45]

PONOROGO

[44] *Ibid.*, 341.
[45] *Ibid.*, 345.

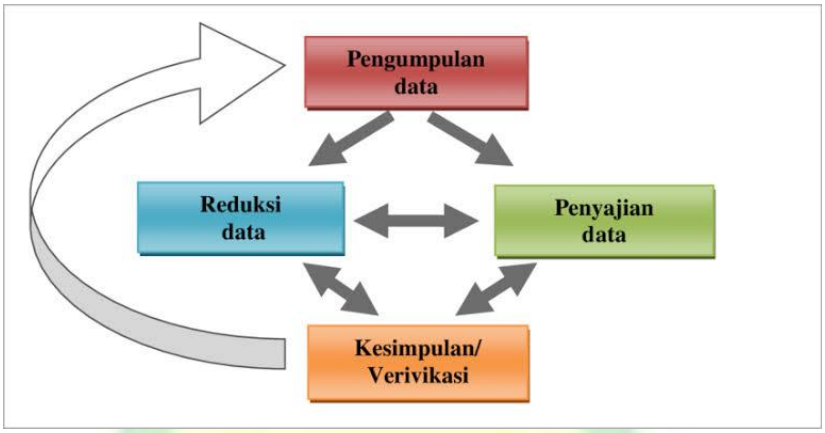

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan rehabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti.[46] Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentunk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin

[46] *Ibid.*, 363.

terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada yang disembunyikan lagi.[47]

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan mengamatkan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan ini salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.[48]

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[49]

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa

PONOROGO

[47] *Ibid.*, 365.
[48] *Ibid.*, 370-371.
[49] Moleong, 330.

dengan tringulasi, peneliti dapat me*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori.[50]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap antara lain:

1. Tahapan pra-lapangan

   Menurut Bodgan dan Taylor bahwa disain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Seklaipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.[51]

   Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

   Memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

   Pada tahap ini meliputi:

   a. Konsep dasar analisis data

[50] *Ibid.*, 332.
[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 270.

Hal ini mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah dengan menggabungkan dengan data dari sumber-sumber lainnya.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah menformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penelitian laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsure-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang tegug pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.[52]

[52] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 215-216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini subjek yang akan dibahas merupakan deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, keadaan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi. Deskripsi data khusus yang meliputi profil kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat 001 Ponorogo, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, serta upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

A. Deskripsi Data Umum TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Sejarah Singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sekitar tahun 1950-an jarang ada sekolah Taman Kanak-kanak. Melihat daerahnya tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif/gagasan dari ibu-ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketuai oleh Hj. Fatimah Mawardi (Alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak- kanak, yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1. Pada tahun 1943 sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepatnya tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di

Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma‟arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan nomer B.10.13.1020 dengan mendapatkan bukti ijin operasional dan pada waktu itu kepengurusan di ketuai oleh H. Mawardi Rowi/ Hj. Fatimah Mawar sendiri dan disekretarisi bu Sumilah sedang pengasuh ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-kanak Muslimat 1 cabang Ponorogo diatas tanah wakaf dari ibu Hj. Fatimah Mawardi (Alm), di jalan yang sekarang Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan dua kelas yang masih diasuh oleh ibu Kasih, ibu Sumirah, ibu Suprapti dan ibu Sunarti. Sedang ibu Hasanun Fadil menjadi ketua yayasan s/d tahun 1990 dan mulai tahun 1990 kepengurusan diserahkan kepada ibu Hj. Tufy Laily Tahrir s/d sekarang.

Berdasarkan surat pimpinan wilayah lembaga Pendidikan Ma‟arif NU Jawa Timur No.PW/335/A—6/III/2006 dan pembinaan PGTKM dilingkungan Muslimat NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan Penidikan Muslimat NU Bina Wanita perwakilan cabang Ponorogo dengan nomor: 0081943001.

Saat ini Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 memasuki usia 72 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral,

dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK.Muslimat 1 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.

2. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Secara geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo beralamatkan di Jl. Tangkupan Perahu No. 4 dan Gedung II terletak di Jl. Wilis No. 20, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63411. Dengan memiliki luas wilayah 563 m^2.

3. Profil Lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Nama sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan jenis sekolah Taman Kanak-Kanak. Mempunyai NSS 002051117001 dan NPSN 2057107, Izin Operasional NO.421.9/521/405.08/2010 dengan status sekolah swasta dan berakreditasi B pada tahun 2011.

4. Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Visi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai visi diantaranya sebagai berikut :

“Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama,bangsa dan Negara”

b. Misi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai misi diantaranya sebagai berikut :

1) Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovtif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4) Membina potensi ketrampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
5) Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga,masyarakat, agama dan Negara.

c. Tujuan

1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam Ahlus sunnah Wal jama’ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan

dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.

3) Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik serta Peserta Didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di TK Muslimat NU 001 Ponoorgo terdapat 13 pendidik dan 1 tenaga kependidikan dan 3 pendamping anak. Pendidik keseluruhan semuanya mempunyai lulusan S1 dan D3 untuk tenaga kependidikan.[53]

b. Keadaan Peserta Didik

Data anak didik saat peneliti melakukan penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dalam satu kelas terdapat 20 anak. Saat peneliti melaksanakan observasi di kelas B7 terdapat laki-laki berjumlah 12 dan perempuan berjumlah 8 anak deangan total keseluruhan 20 anak.[54]

6. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sarana dan prasarana yang ada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah termasuk lengkap seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah,

PONOROGO

[53] Lihat Tranksip Dokumen 04/D/25-2/2021
[54] Lihat Tranksip Dokumen 03/D/22-2/2021

dapur, gudang, kamar mandi, mushola, tempat wudhu, halaman, dan lain-lain.[55]

7. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu, struktur organisasi yang terdapat di Tk Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari yakni ketua yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, tenaga adminitrasi, guru kelompok A, guru kelompok B, pesuruh, dan siswa-siswi.[56]

B. Deskripsi Data Khusus TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Data Tentang Profil Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Seperti diketahui bahwa TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah salah satu pendidikan yang berbasis agama islam, selain anak diajarkan ilmu agama juga dikembangkan kecerdasan salah satunya kecerdasan visual spasial. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo mewujudkan visi dan misi, dengan visi diantaranya terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama,bangsa dan Negara. Di dalam visi tersebut, TK Muslimat NU 001 Ponorogo ingin mewujudkan generasi yang cerdas, kecerdasan salah satu diantaranya kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial ialah kepekaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap warna,

[55] Lihat Transkip Dokumen 06/D/25-2/2021
[56] Lihat Transkip Dokumen 05/D/25-2/2021

garis-garis, dan bentuk. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, kecerdasan visual spasial sudah diajarkan dan diperkenalkan sejak anak mulai masuk ke sekolah, agar anak terbiasa terhadap kegiatan menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai. Keadaan kecerdasan visual spasial anak pada kelompok B di TK Musimat NU 001 Ponorogo saat sekarang berkembang sesuai harapan namun belum maksimal. Sama halnya keadaan kecerdasan visual spasial pada kelas B7 sudah berkembang sesuai harapan namun belum maksimal seperti kemampuan menggambar, kepekaan terhadap warna**,** melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai. Alasan anak belum maksimal dalam kecerdasan visual spasial dikarenakan tidak adanya minat anak, anak merasa bosan, anak kurang fokus, anak mengganggu temannya. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Hanik Mas'adah selaku Kepala TK Muslimat NU 001 Ponorogo tentang kecerdasan visual spasial kelompok B sebagai berikut :

> "Kecerdasan visual spasial pada kelompok B sudah berkembang sesuai harapan namun belum maksimal dilakukan masih terdapat anak yang kecerdasan visual spasialnya perlu bimbingan seperti anak kemampuan menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai. Alasan kecerdasan visual spasial anak belum berkembang dikarenakan tidak adanya minat anak, anak merasa bosan, anak kurang fokus, anak menganggu temannya".[57]

[57] Lihat Transkip Wawancara 01/W/22-2/2021

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo kecerdasan visual spasial kelompok B terutama kelompok B7 sesuai dengan harapan namun belum maksimal masih membutuhkan bimbingan dan motivasi, seperti kemampuan menggambar, kepekaan terhadap warna**,** melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai. Alasan anak belum maksimal dalam kecerdasan visual spasial dikarenakan tidak adanya kemauan anak dalam melakukan kegiatan kecerdasan visual spasial, anak merasa kesulitan sehingga guru perlu membimbing dan memotivasi secara terus menerus. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hestri Wahyu N selaku guru kelompok B sebagai berikut :

> "Kecerdasan visual spasial kelompok B terutama kelompok B7 sesuai dengan harapan namun belum maksimal masih membutuhkan bimbingan dan motivasi, seperti kemampuan menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai. Alasan anak belum maksimal dalam kecerdasan visual spasial dikarenakan tidak adanya kemauan anak dalam melakukan kegiatan kecerdasan visual spasial, anak merasa kesulitan sehingga guru perlu membimbing dan memotivasi secara terus menerus".[58]

Berikut ini profil kecerdasan visual spasial anak kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada indikator menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai secara rinci.

[58] Lihat Tranksip Wawancara 01/W/22-2/2021

Tingkat perkembangan kecerdasan visual spasial ananda Agler dan Cello sudah baik pada indikator menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), sedangkan indikator mewarnai belum berkembang dengan baik perlu adannya bimbingan.[59]

Tingkat perkembangan kecerdasan visual spasial ananda Akmal, Cheryl, Alby, Della, Imelda, Iqbal, Laisya, Janeta, M.Habibie, Afrizal, Malaika, Najwa, Didit, dan Talitha sudah berkembang dengan baik pada indikator menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai.[60]

Tingkat perkembangan kecerdasan visual spasial ananda Aby, Fais, Kenzi, dan Afnaan belum berkembang dengan baik pada indikator menggambar, kepekaan terhadap warna, melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan mewarnai perlu adanya motivasi dan bimbingan.[61]

Lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai cara tersendiri menyikapi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, seperti berusaha mengarahkan dan membimbing anak, memberikan motivasi, mendatangkan guru khusus dalam kecerdasan visual spasial seperti memadukan warna dan mewarnai agar anak memiliki

[59] Lihat Tranksip Observasi 01/O/04-3/2021.
[60] Lihat Tranksip Observasi 01/O/04-3/2021.
[61] Lihat Tranksip Observasi 01/O/04-3/2021.

kecerdasan visual spasial. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK ibu Hanik Mas'adah sebagai berkut :

> "TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai cara tersendiri menyikapi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, seperti berusaha mengarahkan dan membimbing anak, memberikan motivasi, mendatangkan guru khusus dalam kecerdasan visual spasial seperti memadukan warna dan mewarnai agar anak memiliki kecerdasan visual spasial".[62]

Sama halnya dengan kepala TK ibu Hanik Mas'adah cara menyikapi anak didik yang kecerdasan visual spasial yang kurang yaitu dengan melakukan pendekatan agar memiliki kecerdasan visual spasial sehingga kecerdasan visual spasialnya tercapai, memberikan motivasi secara terus menerus. Hal ini berdasarkan hasil wawanacara dengan ibu Hestri Wahyu N selaku guru kelompok B sebagai berikut :

> "Cara menyikapi anak didik yang kecerdasan visual spasial yang kurang yaitu dengan melakukan pendekatan agar memiliki kecerdasan visual spasial sehingga kecerdasan visual spasialnya tercapai, memberikan motivasi secara terus menerus".[63]

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo lembaga pendidikan atau sekolah, kepala sekolah, dan guru memilik tujuan tersendiri. Tujuan yang hendak dicapai dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak kelompok B adalah agar anak memiliki kecerdasan visual spasial secara optimal, agar anak lebih siap untuk memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangannya, agar anak lebih siap dalam jenjang

[62] Lihat Transkip Wawancara 02/W/22-2/2021
[63] Lihat Transkip Wawancara 02/W/22-2/2021

berikutnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut:

> "Tujuan yang hendak dicapai dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak kelompok B adalah agar anak memiliki kecerdasan visual spasial secara optimal, agar anak lebih siap untuk memiliki kemampuan sesuai dengan perkembangannya, agar anak lebih siap dalam jenjang berikutnya".[64]

Sama halnya dengan kepala TK ibu Hanik, tujuan yang hendak dicapai dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial kelompok B ialah agar anak tuntas dalam semua pembelajaran salah satunya visual spasial, pembelajaran tuntas atau tidaknya mengacu dalam STPPA karena di TK Muslimat ini mempunyai STPPA sebagai acuan. Landasan dasar anak PAUD/TK ialah kegiatan menggambar dan mewarnai, apabila anak mampu dalam kegiatan menggambar dan mewarnai maka anak siap dalam jenjang selanjutnya atau jenjang sekolah dasar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hestri Wahyu N selaku guru kelompok B sebagai berikut :

> "Tujuan yang hendak dicapai dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial kelompok B ialah agar anak tuntas dalam semua pembelajaran salah satunya visual spasial, pembelajaran tuntas atau tidaknya mengacu dalam STPPA karena di TK Muslimat ini mempunyai STPPA sebagai acuan. Landasan dasar anak PAUD/TK ialah kegiatan menggambar dan mewarnai, apabila anak mampu dalam kegiatan menggambar dan mewarnai maka anak siap dalam jenjang selanjutnya atau jenjang sekolah dasar".[65]

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan visual spasial anak di kelas B7 dalam kategori baik.

[64] Lihat Transkip Wawancara 03/W/22-2/2021
[65] Lihat Transkip Wawancara 03/W/22-2/2021

Hal tersebut ditandai dengan anak mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan anak mampu mewarnai. Alasan kecerdasan visual spasial anak belum berkembang maksimal dikarenakan tidak adanya kemauan anak. Cara menyikapi anak yang kecerdasan visual spasial belum maksimal dengan melakukan pendekatan, bimbingan, dan memberikan motivasi. Tujuan yang hendak dicapai dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial agar anak lebih siap dalam jenjang berikutnya.

2. Data tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kepala sekolah dan guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial. Sedangkan terkait dengan mengembangkan kecerdasan visual spasial anak perlu adanya guru sebagai pengupaya agar anak memiliki kecerdasan visual spasial menggambar dan kecerdasan visual spasial berkembang. Selain itu, kecerdasan visual spasial tersebut menjadikan siswa lebih siap kejenjang pendidikan selanjutnya. Kecerdasan visual spasial bisa ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak dini dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah. Kegiatan-kegiatan pengembangan kecerdasan visual spasial menggambar melalui kegiatan mencoret-coret, menggambar dan mewarnai, mengunjungi berbagai tempat,

menyanyi mengenal dan membayangkan. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah ibu Hanik Mas'adah, sebagai berikut :

> "Setiap hari guru menyiapkan kegiatan-kegiatan yang membangun kecerdasan visual spasial anak. Contoh dari kegiatan mencoret-coret guru mendampingi anak dalam kegiatan mencoret-coret,guru memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi mencoret-coret. Untuk kegiatan menggambar guru memberikan contoh sebuah gambar sehingga anak dapat menirukan gambar tersebut namun anak tidak harus menirukan contoh gambar boleh berkreasi sendiri. Mengembangkan kegiatan mengunjungi berbagai tempat guru mengajak anak ketempat sekitar sekolah misalnya sawah, pasar, masjid, dll kemudian guru meminta anak untuk menggambar apa yang sudah dilihat. Kemudian dari pengembangan menyanyi mengenal dan membayangkan guru memutarkan sebuah lagu anak lalu anak dapat membayangkan objek tersebut sehingga anak mampu menggambar objek yang ada pada lagu tersebut".[66]

Terkait dengan beberapa upaya yang diterapkan guru dalam pengembangan kecerdasan visual spasial menggambar, ibu Hestri Wahyu N juga mengungkapkan sebagai berikut :

> "Kegiatan mencoret-coret guru memberikan sebuah kebebasan dengan memberikan kertas kosong dan pensil, anak bebas berkreasi menggambar apa yang anak inginkan, dengan begitu maka motorik halus anak akan terasah dan anak akan mengembangkan kecerdasan visual spasial. Untuk kegiatan menggambar guru memberikan contoh sehingga anak dapat menirukan gambar tersebut. Mengembangkan kegiatan mengunjungi berbagai tempat guru mengajak anak ketempat sekitar sekolah, baik luar sekolah maupun dalam sekolah kemudian menggambar apa yang anak lihat. Kemudian dari pengembangan menyanyi mengenal dan membayangkan guru memutarkan sebuah lagu anak lalu anak dapat membayangkan objek tersebut sehingga anak mampu menggambar objek yang ada pada lagu tersebut".[67]

[66] Lihat Transkip Wawancara 04/W/25-2/2021
[67] Lihat Transkip Wawancara 04/W/25-2/2021

Terkait dengan kegiatan-kegiatan pengembangan kecerdasan visual spasial menggambar tentu adanya persiapan yang dilakukan kepala sekolah maupun guru. Ibu Hanik Mas'adah menjelaskan yang perlu disiapkan dalam pelaksanaanya adalah "Guru merancang RPPH di akhir minggu pada hari Jumat, pada hari itu guru merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan minggu berikutnya. Selain itu kepala sekolah dan guru melakukan evaluasi setiap satu minggu sekali".[68]

Sama halnya yang diungkapkan oleh ibu Hanik Mas'adah untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar perlu adanya persiapan tersendiri. seperti yang diungkapkan oleh ibu Hestri Wahyu N selaku guru kelompok B, sebagai berikut "Persiapan RPPH dirancang pada minggu sebelumnya, jadi setiap hari Jumat membahas kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan tema. Dan mempersiapkan media seperti alat dan bahan yang digunakan pada hari itu".[69]

Dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak pasti guru mengalami kendala/hambatan dan solusi tersendiri dalam mengatasi kendala/hambatan. Kendala/hambatan yang dialami guru terdapat pada anak itu sendiri. Anak yang tidak fokus dalam melakukan kegiatan, anak mengganggu temannya sehingga anak tidak melakukan kegiatan menggambar. Dan solusi dari kendala/hambatan yaitu memberi nasihat kepada anak, mendorong anak agar anak mampu melakukan kegiatan mengambar. Kendala/hambatan dan solusi

[68] Lihat Transkip Wawancara 05/W/25-2/2021
[69] Lihat Transkip Wawancara 05/W/25-2/2021

yang dihadapi guru seperti yang disampaikan ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut :

> "Kendala atau hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak fokus dalam melakukan kegiatan menggambar, anak mengganggu temannya sehingga anak tidak melakukan kegiatan menggambar. Sebagai guru solusi dalam mengatasi kendala/hambatan tersebut adalah memberi nasihat kepada anak pada saat melakukan kegiatan menggambar, melakukan pendekatan kepada anak, serta mendorong anak agar anak mampu melakukan kegiatan menggambar secara baik".[70]

Sama halnya yang diungkapkan ibu Hanik Mas'adah, Kendala atau hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak fokus dalam melakukan kegiatan menggambar, anak mengganggu temannya sehingga anak tidak melakukan kegiatan menggambar. Selain itu anak tidak mengikuti arahan dari guru. Solusi dari kendala/hambatan ialah memberi nasihat kepada anak, melakukan pendekatan kepada anak, dan mendorong anak agar mampu melakukan kegiatan menggambar dengan baik. Kendala/hambatan dan solusi seperti yang dijelaskan oleh ibu Hestri Wahyu N selaku guru kelompok B, sebagai berikut :

> "Kendala atau hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak fokus dalam melakukan kegiatan menggambar, anak mengganggu temannya sehingga anak tidak melakukan kegiatan menggambar. Selain itu anak tidak mengikuti arahan dari guru. Solusi dari kendala/hambatan ialah memberi nasihat kepada anak pada saat melakukan kegiatan menggambar, melakukan pendekatan kepada anak, serta mendorong anak agar anak mampu melakukan kegiatan menggambar dengan baik".[71]

[70] Lihat Transkip Wawancara 06/W/25-2/2021
[71] Lihat Transkip Wawancara 06/W/25-2/2021

Berdasarkan data di atas, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak melalui kegiatan mencoret-coret: guru memberikan kertas kosong dan pensil kepada anak untuk mencoret-coret, guru memberikan kebebasan anak untuk berkreasi. Melalui kegiatan menggambar: guru memberikan contoh sebuah gambar (di papan tulis maupun sketsa gambar). Melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat: guru mengajak menunjungi ke sekitar sekolah, guru menjelaskan keadaan pada tempat, guru meminta anak menggambar apa yang sudah dilihat. Melalui kegiatan menyanyi mengenal membayangkan: guru memutarkan lagu atau mengajak anak menyanyi bersama. Persiapan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak yaitu menyiapkan RPPH dan menyiapkan media setiap satu minggu sekali. Kendala/ hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak memilki minat, kemauan, anak tidak fokus. Solusi untuk mengatasinya guru memberikan nasihat kepada anak, memberikan motivasi, dan melakukan pendekatan.

3. Data tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai dengan melakukan beberapa

kegiatan yang diajarkan kepada anak. Kegiatan-kegiatan pengembangan kecerdasan visual spasial mewarnai melalui kegiatan mencoret-coret, menggambar dan mewarnai, mengunjungi berbagai tempat, menyanyi mengenal dan membayangkan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut :

> "Kegiatan mencoret-coret dengan cara guru menyiapkan media untuk anak, menyediakan sebuah sketsa gambar sehingga anak dapat mencoret-coret dengan pensil warna atau krayon. Untuk kegiatan mewarnai memfasilitasi anak dengan mendatangkan guru khusus mewarnai atau melukis. Mengembangkan kegiatan mengunjungi berbagai tempat guru mengajak anak kesekitar sekolah seperti sawah, sungai, danau kemudian mengajak anak untuk mewarnai sesuai apa yang dilihat. Kemudian dari pengembangan menyanyi mengenal dan membayangkan guru memutarkan video gambar beserta lagunya dengan begitu anak dapat mengetahui warna yang ada di objek tersebut sehingga anak mampu mengilustrasikan kedalam gambar kemduian mewarnainya".[72]

Terkait dengan beberapa upaya yang diterapkan guru dalam pengembangan kecerdasan visual spasial mewarnai dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti mencoret-coret, mewarnai dan melukis, kegiatan mengunjungi berbagai tempat, menyanyi mengenal dan membayangkan. Ibu Hestri Wahyu N juga mengungkapkan sebagai berikut :

> "Setiap hari menyiapkan kegiatan-kegiatan yang membangun kecerdasan visual spasial anak. Contoh dari kegiatan mencoret-coret guru menyiapkan alat dan bahan seperti krayon, pensil warna, pensil, kertas, maupun sketsa gambar. Untuk kegiatan mewarnai mendatangkan guru khusus mewarnai dan melukis agar anak mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial, memberikan

[72] Lihat Transkip Wawancara 07/W/02-3/2021

> pengetahuan tentang teknik dasar, memberikan pengetahuan tentang warna dan perpaduan warna yang cocok dalam sebuah gambar (gradasi) agar hasil akhirnya memuaskan. Mengembangkan kegiatan mengunjungi berbagai tempat guru melakukan tanya jawab tentang objek yang ada ditempat. Kemudian dari pengembangan menyanyi mengenal dan membayangkan guru menyiapkan alat peraga sesuai lagu dan tema, memutarkan video gambar".[73]

Terkait dengan kegiatan-kegiatan pengembangan kecerdasan visual spasial mewarnai tentu adanya persiapan yang dilakukan kepala sekolah maupun guru. Ibu Hanik Mas'adah menjelaskan yang perlu disiapkan dalam pelaksanaanya adalah "Guru mengikuti workshop atau pelatihan tentang mewarnai, setiap satu minggu sekali guru juga melakukan kegiatan belajar mewarnai bersama guru khusus".[74]

Sama halnya yang dijelaskan oleh ibu Hanik Mas'adah. Persiapan yang dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan kecerdasan visual spasial mewarnai. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Hestri Wahyu N sebagai berikut :

> "Guru mengikuti berbagai seminar, workshop atau pelatihan tentang mewarnai, seluruh guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo setiap satu minggu sekali melakukan kegiatan belajar mewarnai bersama guru khusus agar pada saat pembelajaran guru tidak asal-asalan dalam menyampaikan pembelajaran ataupun kegiatan mewarnai. Guru menyusun RPPH setiap akhir minggu".[75]

Dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak pasti guru mengalami kendala/hambatan yang harus mencari solusi

[73] Lihat Transkip Wawancara 07/W/02-3/2021
[74] Lihat Transkip Wawancara 08/W/02-3/2021
[75] Lihat Transkip Wawancara 08/W/02-3/2021

dari kendala/hambatan tersebut. Kendala/ hambatan guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak memiliki kemauan dalam melakukan kegiatan mewarnai. Solusi dari kendala/hambatan ialah tidak bosan-bosannya memberikan motivasi, memberikan reward, dan memberikan pujian kepada anak. Kendala/hambatan dan solusi yang dialami guru seperti yang disampaikan ibu Hanik Mas'adah sebagai berikut :

> "Kendala atau hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak memiliki kemauan dalam melakukan kegiatan mewarnai sehingga pada saat kegiatan mewarnai anak hanya diam tidak melakukan kegiatan tersebut. Sebagai guru solusi dalam mengembangkan kecerdasan kecerdasan visual spasial mewarnai adalah tidak bosan-bosannya memberi motivasi kepada anak, memberikan reward kepada anak, memberikan pujian kepada anak".[76]

Sama halnya yang diungkapkan ibu Hanik Mas'adah, Kendala atau hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak minat melakukan kegiatan mewarnai dan anak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga menjadikan anak menyerah. Solusi yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai mendampingi anak secara terus-menerus, memberikan dorongan kepada anak. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Hestri Wahyu N selaku guru kelompok B, sebagai berikut :

> "Kendala atau hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak minat melakukan kegiatan mewarnai dan anak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga menjadikan anak menyerah. Solusi untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut ialah guru

[76] Lihat Transkip Wawancara 09/W/02-3/2021

> mendampingi anak secara terus-menerus, memberikan dorongan kepada anak".[77]

Berdasarkan data di atas, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak Melalui kegiatan mencoret-coret: guru menyiapkan media seperti sketsa gambar dan krayon atau pensil warna. Melalui kegiatan mewarnai: memfasilitasi anak dengan mendatangkan guru khusus mewarnai, memberikan pengetahuan tentang teknik dasar, tentang warna, dan perpaduan warna (gradasi) Melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat: guru mengajak anak mengunjungi tempat, guru melakukan tanya jawab mengenai objek, guru meminta anak untuk mengilustrasikan dalam kegiatan mewarnai. Melalui kegiatan menyanyi mengenal membayangkan: guru memutarkan video gambar beserta lagunya, guru menggunakan alat peraga. Persiapan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak yaitu menyiapkan RPPH dan menyiapkan media setiap satu minggu sekali. Kendala/ hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak memilki minat, kemauan, anak tidak fokus. Solusi untuk mengatasinya guru memberikan nasihat kepada anak, memberikan motivasi, dan melakukan pendekatan.

PONOROGO

[77] Lihat Transkip Wawancara 09/W/02-3/2021

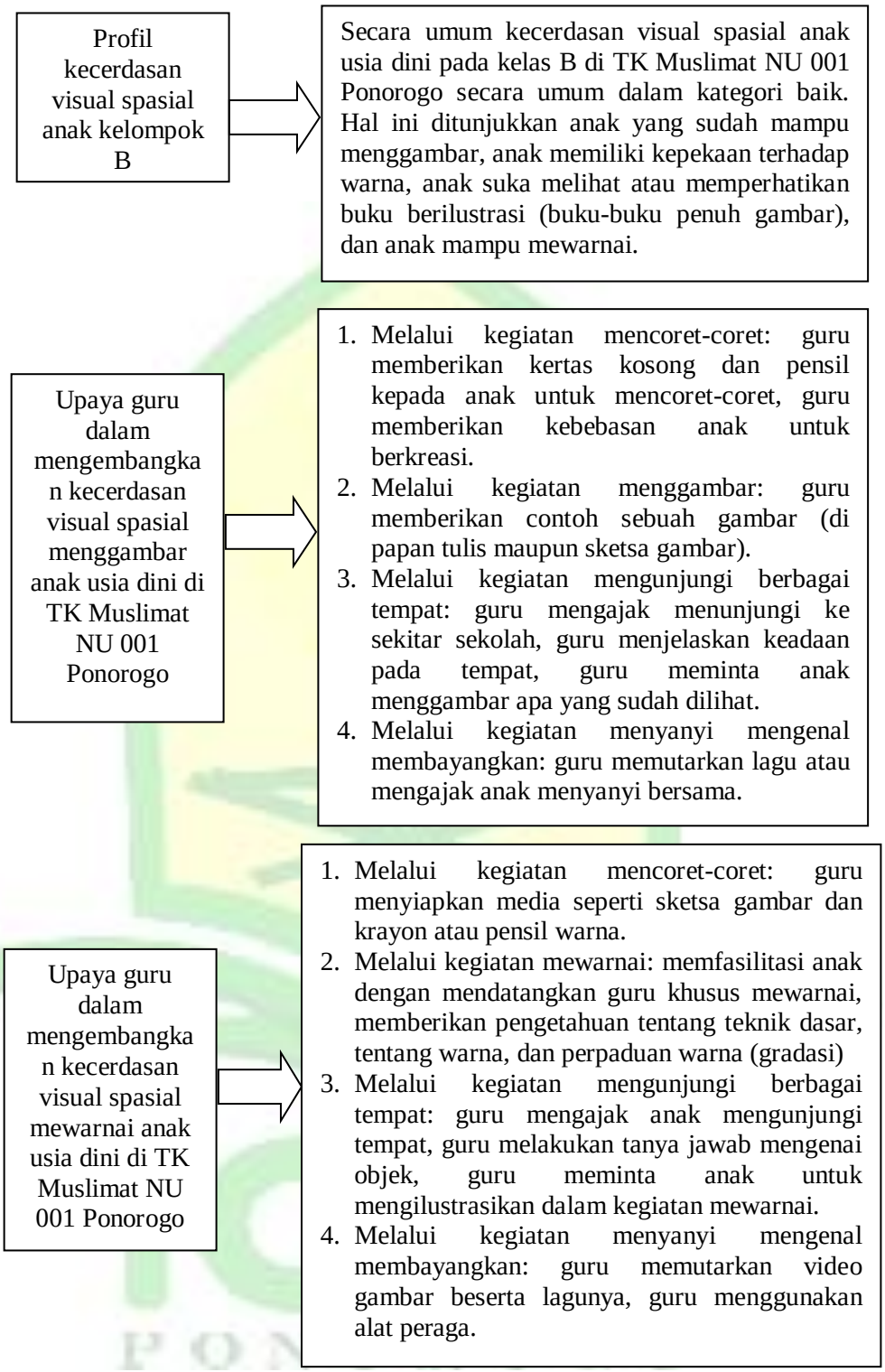

Gambar 4.1 Temuan Penelitian Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Profil Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Kelompok B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa anak usia dini sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini memiliki rentang usia 0-8 tahun di usia-usia ini sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.[78] Kecerdasan anak yang sangat luar biasa salah satunya kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial adalah salah satu aspek dari kognitif yang digunakan untuk memvisualisasikan gambar didalam pikiran seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial akan peka terhadap simbol, bentuk, warna, garis, keseimbangan, pola dan hubungan antar unsur tersebut.

Menurut Gardner kecerdasan visual spasial ialah kemampuan untuk membayangkan serta menghadirkan bentuk ataupun tata ruang. Kecerdasan yang mencakup berpikir melalui gambar, serta mampu mengubah, menyerap, dan mampu menciptakan kembali berbagai macam bentuk dan wujud.[79] Di kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Kecerdasan visual spasial anak sudah berkembang dan dalam kategori baik. Namun masih terdapat beberapa anak yang kecerdasan visual

[78] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16.
[79] Fadhilah Latief, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial*, 20.

spasialnya belum berkembang dengan baik dan masih perlu adanya bimbingan dari guru. Kecerdasan visual spasial pada kelas B7 seperti anak mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan anak mampu mewarnai. Kecerdasan visual spasial anak yang masih kurang pada kelas B7 seperti anak tidak memiliki kemauan dalam menggambar, tidak adanya kepekaan warna pada diri anak, tidak adanya minat anak dalam melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), tidaknya adanya semangat dan adanya rasa bosan pada saat mewarnai sehingga anak tidak melakukan kegiatan tersebut apabila guru memberikannya, selain itu anak selalu tidak menyelesaikan tugas tentang visual spasial yang diberikan oleh guru.

Adapun teori yang dikemukakan Prasetyo dan Andriani kecerdasan visual spasial adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas pola atau objek yang di terima otak.[80] Kecerdasan visual spasial pada kelas B7 sudah berkembang sesuai harapan namun masih kurang maksimal perlu adanya bimbingan dari guru maupun orang tua. Alasan tersendiri kecerdasan visual spasialnya anak belum berkembang maksimal karena, anak tidak memiliki kemauan dalam menggambar, tidak adanya kepekaan warna pada diri anak, tidak adanya minat anak dalam melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), adanya tidaknya adanya semangat dan adanya rasa

[80]Fadhilah Latief, *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial*, 21.

bosan pada saat mewarnai sehingga anak tidak melakukan kegiatan tersebut apabila guru memberikannya, selain itu anak kurang fokus dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga menganggu temannya.

Lembaga pendidikan atau sekolah juga memiliki cara tersendiri menyikapi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak yang kurang maksimal. Mengarahkan dan membimbing anak, memberikan motivasi, melakukan pendekatan kepada anak. Mengarahkan dan membimbing anak sangat penting, karena dengan mengarahkan dan membimbing anak dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial, guru mengetahui permasalahan dan perkembangan pada anak sehingga mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut dan menjadikan anak memiliki kecerdasan visual spasial yang optimal. Memberikan motivasi juga sangat penting bagi anak, karena dengan motivasi tersebut maka anak memiliki semangat dan anak memiliki keinginan dalam melakukan kegiatan visual spasial, sehingga kecerdasan visual spasial anak berkembang. Melakukan pendekatan kepada anak juga perlu karena dengan melakukan pendekatan tersebut maka guru mengetahui permasalahan-permasalahan pada kecerdasan visual spasial secara *detail* sehingga guru mengetahui solusinya.

TK Muslimat NU 001 Ponorogo memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial yaitu tuntas dalam kecerdasan visual spasial. kecerdasan visual spasial anak dikatakan tuntas apabila mengacu pada indikator STPPA. Di TK Muslimat NU 001

Ponorogo mempunyai STPPA sebagai acuan. Kecerdasan visual spasial sebagai landasan dasar anak PAUD/TK, jika anak tidak mau melakukan kegiatan visual spasial seperti menggambar dan mewarnai maka di tingkat motorik halus yang lain akan kurang bahkan tidak mampu, apabila anak mampu dalam kecerdasan visual spasial maka anak lebih siap dalam jenjang selanjutnya atau jenjang sekolah dasar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial di kelas B7 sudah berkembang sesuai harapan namun kurang maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa anak yang kecerdasan visual spasialnya belum berkembang dengan baik dan masih perlu adanya bimbingan dari guru. Kecerdasan visual spasial yang dimiliki kelas B7 seperti anak mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan anak mampu mewarnai.

B. Pembahasan Tentang Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Menggambar Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo berperan sebagai pengupaya untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, salah satunya mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar adalah dengan cara membimbing saat proses pembelajaran dan kegiatan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Anak

mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar di dalam kelas, guru kelas hanya membimbing anak-anak dalam melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan pengembangan kecerdasan visual spasial menggambar tentu adanya persiapan yang dilakukan kepala sekolah dan guru. Selama sepekan guru sudah merancang RPPH, merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di minggu selanjutnya yang sesuai dengan tema, mempersiapkan media seperti alat dan bahan, dan melakukan evaluasi dengan semua guru dalam seminggu sekali.

Berkenaan dengan kecerdasan visual spasial menggambar, maka ada beberapa upaya yang diterapkan guru, antara lain :

1. Mencoret-coret

   Dalam kegiatan mencoret-coret, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar dengan cara guru memberikan kertas kosong dan pensil kepada anak, kemudian guru memberikan kebebasan anak untuk berkreasi sebaik mungkin, dan setiap anak diberikan kebebasan oleh guru untuk berimajinasi dalam mencoret-coret, karena coretan merupakan tahapan menggambar untuk mengembangkan kreativtas dan imajinasinya. Walaupun diberikan kebebasan tetapi guru selalu mendampingi anak dalam mencoret-coret. Guru sangat berperan penting dalam kegiatan anak, dengan memberikan dampingan kepada anak maka guru dapat mengetahui perkembangan kecerdasan visual spasial menggambar

anak dalam kegiatan mencoret-coret. Pada kegiatan mencoret-coret antara mata dengan tangan saling berkoordinasi dan berhubungan apabila mata tidak fokus atau yang lain maka tangan tidak mampu mencoret-coret begitupun sebaliknya. Mencoret-coret juga menjadi sarana ekspresi anak, apabila anak merasa senang atau sedih maka dapat di ekspresikan dalam mencoret-coret.

2. Menggambar

   Mengenai kegiatan menggambar, guru mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar seperti guru memberikan contoh sebuah gambar di papan tulis maupun memberikan sketsa gambar kepada anak untuk ditirukan menggambar di kertasnya masing-masing. Dengan demikian anak akan menirukan gambar apa yang sudah dilihat karena anak pada dasarnya adalah peniru yang ulung sehingga dengan memberikan contoh maka anak akan menggambar apa yang sudah dilihat. Walaupun guru memberikan contoh atau memberikan sketsa pada anak tetapi anak boleh berkreasi sesuka hati.

3. Mengunjungi berbagai tempat

   Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat ialah guru mengajak anak pergi atau mengunjungi ke suatu sekitar sekolah kemudian guru menjelaskan keadaan pada tempat tersebut. Misalnya mengajak anak ke sawah maka guru menjelaskan keadaan

yang ada di sawah terdapat tanaman padi, menjelaskan sayur-sayuran beserta nama-nama dan bentuknya, terdapat pohon, dll. Setelah mengilustrasikan keadaan di tempat yang dikunjungi maka guru dapat meminta menggambar apa yang sudah dilihat sebelumnya. Dengan demikian maka anak mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial anak dengan cara mengunjungi berbagai tempat.

4. Menyanyi, mengenal, membayangkan

Menyanyi, mengenal, membayangkan merupakan upaya yang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar seperti guru memutarkan lagu baik itu lagu tentang alam atau lagu sesuai dengan tema pembelajaran. selain memutarkan lagu, guru bisa mengajak anak untuk bernyanyi bersama. Setelah menyanyi bersama dan memutarkan lagu maka anak mengenal atau mengetahui maksud dari lagu tersebut, mengetahui objek-objek yang terdapat pada lagu tersebut. Guru mengajak anak membayangkan bentuk-bentuk dari objek kemudian mengajak untuk menggambarkan pada kertas kosong objek apa yang sudah anak bayangkan pada lagu yang didengarkan.[81]

Guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar tentu mengalami kendala/hambatan. Kendala/hambatan terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak fokus dalam melakukan

[81]Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak* (Jakarta : Esda Mahkota, 2006), 46-48.

menggambar, anak menganggu temannya. Ketidak fokusan anak dalam melakukan menggambar menjadikan anak tidak melakukan kegiatan menggambar sehingga mengganggu temannya pada saat kegiatan menggambar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak melalui kegiatan mencoret-coret guru memberikan kertas kosong dan pensil kepada anak untuk mencoret-coret, guru memberikan kebebasan anak untuk berkreasi. Kegiatan menggambar guru memberikan contoh sebuah gambar (di papan tulis maupun memberikan sketsa gambar). Kegiatan mengunjungi berbagai tempat guru mengajak mengunjungi ke suatu sekitar sekolah, guru menjelaskan keadaan pada tempat, guru meminta anak menggambar apa yang sudah dilihat. Kegiatan menyanyi mengenal membayangkan guru memutarkan lagu atau mengajak anak untuk bernyanyi bersama.

C. Pembahasan Tentang Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Mewarnai Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial adalah dengan cara membimbing anak saat kegiatan di dalam maupun luar kelas dan pemberian motivasi. Memberikan motivasi sangat penting bagi anak, karena dengan motivasi tersebut menumbuhkan semangat anak sehingga kecerdasan visual spasial mewarnai anak berkembang. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, persiapan

guru dalam pelaksanaan kegiatan direncanakan secara matang. Persiapan yang dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran ialah guru menyusun RPPH setiap akhir minggu, pada hari Jumat. Menyiapkan media, alat dan bahan sebelum melakukan kegiatan. Selain itu guru mengikuti berbagai seminar, *workshop* atau pelatihan tentang mewarnai. Seluruh guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga melakukan kegiatan belajar mewarnai bersama guru khusus, tidak hanya murid saja yang difasilitasi guru khusus tetapi kepala sekolah dan guru juga difasilitasi agar saat pembelajaran guru menguasai materi pembelajaran atau mewarnai, memiliki kesiapan tersendiri tidak hanya menyampaikan materi dengan asal-asalan.

Berkenaan dengan kecerdasan visual spasial mewarnai, maka ada beberapa upaya yang diterapkan guru, antara lain :

1. Mencoret-coret

   Mengenai kegiatan pengembangan mewarnai, diperoleh dari jawaban guru dan kepala sekolah adalah guru menyiapkan media dalam mewarnai seperti menyediakan sketsa gambar dan krayon atau pensil warna. Dengan skesta gambar tersebut anak dapat mencoret-coret sesuka hati anak dengan krayon atau pensil warna bebas warna apa saja yang dipilih anak. Guru tetap mendampingi anak dalam hal mencoret-coret, tidak hanya mengembangkan kecerdasan visual spasial saja dalam melakukan kegiatan mencoret-coret tetapi mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak juga.

2. Mewarnai

Dalam kegiatan mewarnai, upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual mewarnai dengan cara memfasilitasi anak dengan mendatangkan guru khusus mewarnai atau melukis. Semua anak mendapatkan fasilitas tersebut, anak yang melaksanakan kegiatan tambahan dengan guru khusus mewarnai dilaksnakan dengan tambahan jam di luar jam sekolah. Dengan mendatangkan guru khusus mewarnai berharap menumbuhkan semangat anak atau ketertarikan anak dalam kegiatan mewarnai, anak mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai. Selain itu memberikan pengetahuan tentang teknik dasar, memberikan pengetahuan tentang warna, perpaduan warna (gradasi). Dengan memberikan pengetahuan tersebut menjadikan anak memiliki kecerdasan visual spasial mewarnai dan mendapatkan hasil mewarnai yang memuaskan.

3. Mengunjungi berbagai tempat

Mengunjungi berbagai tempat merupakan cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat seperti guru mengajak anak mengunjungi berbagai tempat misalnya tempat sekitar sekolah seperti masjid. Anak melihat apa saja objek yang ada di dalam masjid lalu guru melakukan tanya jawab mengenai objek di dalam masjid baik bentuk maupun warna objek. Kemudian setelah melakukan tanya

jawab anak mengetahui warna-warna pada objek sehingga anak dapat mengilustrasikan dalam kegiatan mewarnai, melalukan kegiatan mewarnai benda yang cocok dengan warna aslinya.

4. Menyanyi, mengenal, membayangkan

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual mewarnai dapat melalui kegiatan menyanyi, mengenal, dan membayangkan seperti guru memutarkan video gambar beserta lagunya. Selain anak mengetahui lagunya, anak juga mengetahui gambar dalam video tersebut. Guru juga bisa menggunakan alat peraga yang sesuai dengan tema dan lagu. Dengan demikian maka anak dapat mengetahui warna yang sesuai dengan gambar dan anak dapat membayangkan warna yang sesuai gambar sehingga dapat menerapkannya dalam kegiatan mewarnai.[82]

Kendala/hambatan yang di alami guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai ialah terdapat pada anak itu sendiri seperti anak tidak memiliki kemauan atau tidak memiliki minat, anak merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan mewarnai sehingga pada saat kegiatan mewarnai anak hanya diam tidak mau melakukan kegiatan tersebut selain itu anak merasa menyerah apabila merasakan kesulitan. Sebagai guru solusi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai adalah guru tidak bosan-bosannya memberikan motivasi pada

[82]*Ibid.*, 46-48.

anak, memberikan *reward* beupa pujian kepada anak, selalu mendampingi anak dalam kegiatan mewarnai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak melalui kegiatan mencoret-coret guru menyiapkan media dalam mewarnai seperti menyediakan sketsa gambar dan krayon atau pensil warna. Kegiatan mewarnai memfasilitasi anak dengan mendatangkan guru khusus mewarnai atau melukis, memberikan pengetahuan tentang teknik dasar, memberikan pengetahuan tentang warna, dan perpaduan warna (gradasi). Kegiatan mengunjungi berbagai tempat guru mengajak anak mengunjungi berbagai tempat, guru melakukan tanya jawab mengenai objek, guru meminta anak mengilustrasikan dalam kegiatan mewarnai. Kegiatan menyanyi mengenal membayangkan guru memutarkan video gambar beserta lagunya, guru menggunakan alat peraga yang sesuai dengan tema dan lagu.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo" adalah sebagai berikut :

1. Profil kecerdasan visual spasial anak usia dini pada kelas B di TK Muslimat NU 001 Ponorogo secara umum dalam kategori baik, hal tersebut ditunjukkan pada anak yang sudah mampu menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka melihat atau memperhatikan buku berilustrasi (buku-buku penuh gambar), dan anak mampu mewarnai. Namun terdapat beberapa anak yang masih perlu adanya bimbingan dari guru.
2. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
    1. Melalui kegiatan mencoret-coret: guru memberikan kertas kosong dan pensil kepada anak untuk mencoret-coret, guru memberikan kebebasan anak untuk berkreasi.
    2. Melalui kegiatan menggambar: guru memberikan contoh sebuah gambar (di papan tulis maupun sketsa gambar).
    3. Melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat: guru mengajak menunjungi ke sekitar sekolah, guru menjelaskan keadaan pada tempat, guru meminta anak menggambar apa yang sudah dilihat.

4. Melalui kegiatan menyanyi mengenal membayangkan: guru memutarkan lagu atau mengajak anak menyanyi bersama.

3. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial mewarnai anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
   a. Melalui kegiatan mencoret-coret: guru menyiapkan media seperti sketsa gambar dan krayon atau pensil warna.
   b. Melalui kegiatan menggambar: memfasikitasi anak dengan mendatangkan guru khusus mewarnai, memberikan pengetahuan tentang teknik dasar, tentang warna, dan perpaduan warna (gradasi)
   c. Melalui kegiatan mengunjungi berbagai tempat: guru mengajak anak mengunjungi tempat, guru melakukan tanya jawab mengenai objek, guru meminta anak untuk mengilustrasikan dalam kegiatan mewarnai.
   d. Melalui kegiatan menyanyi mengenal membayangkan: guru memutarkan video gambar beserta lagunya, guru menggunakan alat peraga.

B. Saran

Mengetahui hasil gambaran tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peneliti menyarankan :

1. Bagi lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

   Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan visual

spasial anak usia dini dan juga untuk menambah wawasan ilmu bagi lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Bagi guru

   Diharapkan guru mampu menerapkan seluruh upayanya dalam kecerdasan visual spasial menggambar dan mewarnai. Selain itu guru mampu menggunakan kegiatan yang lebih banyak lagi dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

3. Bagi peneliti

   Pada penelitian ini masih mengkaji 2 upaya guru, yaitu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial menggambar dan mewarnai anak usia dini. sehingga penelitian ini masih perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya selain kedua upaya tersebut. Hendaknya ada kelanjutan pada penelitian tentang kecerdasan visual spasial anak usia dini.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Lina dan Nasrida. "Peningkatan Kemampuan Visual Spasial Melalui Program Paint di Kelompok B TK-YKA Banda Aceh". *Jurnal Buah Hati*. Vol. 5 No. 1. Maret 2018

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta : PT Rineka Cipta. 2008.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010.

Hosaini. *Etika dan Profesi Keguruan*. Malang : Literasi Nusantara. 2019.

Indrawan, Rully, Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama. 2014.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.

Latief, Fadhilah. "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain *Mind Mapping*." *PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar*. 2017.

Latif, Mukhtar, Zukhairina, et.al. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2013.

Muafiah, Evi. "Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* di TK/RA Ponorogo." *ThufulA*. Vol.4 No. 1. Juli-Desember, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.

Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* . Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

Rakhmawati, Istina. "Mengembangkan Kecerdasan Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal ThufulA*. Vol. 3 No. 1. Januari-Juni 2015.

Rosidah, Laily. "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 8 Edisi 2. November , 2014.

Safaria, T. *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Asmara Book. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Skripsi. Apriani, Sitra. "*Mengembangkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Finger Painting Kelompok B di TKIT Lukmanul Hakim Surabaya Bengkulu"*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. 2013.

Skripsi. Prasusilantari, Rusdiana. *"Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Menggunakan Teknik Kolase pada Kelompok B di TK Islam Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019"*. Salatiga: IAIN Salatiga. 2019.

Skripsi. Ramadani, Inayah Rekyan Shinta. *"Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Permainan Maze Pada Anak Kelompok A di BA Aisyiyah Kedungan Pedan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018"*. Surakarta : Uiversitas Muhammadiyah Surakarta. 2018.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional:Pedoman Kinerja, Kualifikasi,& Kompetensi Guru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013.

Suryadi. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak.* Jakarta : Esda Mahkota. 2006.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2017.

Utami, Tri. "Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik di PAUD Terpadu An-Nuur". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 2. November 2017.

Wiyani, Novan Andy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.

Yusuf, Syamsu & Juantika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.

PONOROGO